

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia sedang dilanda suatu penyakit yang bernama corona atau dikenal dengan istilah Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Virus ini memaksa para pemimpin dunia menerapkan *social distancing* (pembatasan sosial) yakni sebuah tindakan menjaga jarak fisik antara satu orang dengan orang lain. Salah satu dampak dari kebijakan ini, terjadi di bidang pendidikan, dengan mengubah proses pembelajaran dari sistem tatap muka di sekolah menjadi belajar dari rumah. Perubahan cara belajar ini, memaksa berbagai pihak untuk mengikuti pembelajaran agar berlangsung dengan baik, salah satu cara adalah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran *online*. Banyak faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan pembelajaran *online* salah satunya, sulitnya jaringan internet, dan keterbatasan biaya (<https://kumparan.com/>).

Faktor penghambat lainnya, dilaksanakan siswa saat pembelajaran *online* adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri dalam belajar. Secara bersamaan siswa dituntut untuk dapat memahami materi pelajaran sendiri dengan waktu yang singkat. Setelah diamati oleh orang tua siswa, belajar dari rumah ini juga membuat siswa menjadi mudah bosan karena tidak dapat berinteraksi secara langsung (Fitriyani, dkk., 2020).

Di Indonesia, Covid-19 ini termasuk cepat menyebar di setiap daerah, termasuk di Sumatera Utara dan di Pemko Binjai pada khususnya sudah membagi tiga zona terkait penyebaran Covid-19, yakni zona hijau, zona oranye, dan zona merah. Dalam hal ini seluruh wilayah dikota Binjai termasuk ke dalam zona oranye (<http://binjaimelawancovid19.binjaikota.go.id/>).

Menurut data, yang dirangkum pada laman Kemendikbud mengenai pengalaman siswa saat belajar *online*, UNICEF menyelenggarakan survei pada tanggal 18-29 Mei 2020 dan 5-8 Juni 2020. Survei UNICEF ini telah menerima lebih dari 4000 tanggapan dari siswa di 34 provinsi Indonesia. Dengan hasil, terdapat 66 persen dari 60 juta siswa dari berbagai tingkat pendidikan di 34 provinsi mengakui tidak merasa nyaman belajar *online* dirumah selama masa pandemi Covid-19. Dari hasil tersebut terdapat 87 persen siswa menginginkan kegiatan pembelajaran disekolah diadakan kembali (www.kompas.com).

Dampak covid lainnya juga terjadi di Sulawesi Selatan, kepolisian resort Gowa (Sulawesi Selatan), menghentikan kasus kematian MI (16). Pelajar itu melakukan aksi bunuh diri dengan menenggak racun hama dengan alasan sulitnya mengerjakan tugas sekolah *online* yang diberikan. Korban juga kesulitan lantaran tempat tinggalnya di pegunungan dan jaringan internet yang sering bermasalah (www.medcom.id).

Kesulitan dalam belajar *online* juga dirasakan oleh siswa di SMA Negeri 2 Binjai. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyatakan bahwa adanya perbedaan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Dalam hal ini, siswa kesulitan memahami materi dan tugas yang diberikan oleh gurunya selama belajar *online* ini, karena terkendala oleh keterbatasan metode belajar yang membuat siswa tidak yakin akan kemampuannya sendiri, meskipun sudah mencoba berusaha maksimal. Hasil ini pun didukung oleh laporan hasil belajar yang diterima mengalami penurunan.

Kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki menyebabkan menurunnya motivasi berprestasinya dalam bidang akademik. Menurut Nicholls (dalam Wigfield & Eccles, 2002), motivasi berprestasi sendiri mengarah pada dorongan untuk memotivasi kompetensi individu yang sedang bermasalah. Bangung, dkk., (2020), menambahkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri individu untuk menyelesaikan masalah dengan nilai yang telah ditetapkan dalam diri untuk menuju keberhasilan.

Motivasi berprestasi itu sendiri, terdiri atas beberapa aspek, yaitu: Menyadari setiap tanggung jawab, menentukan standart prestasi yang akan diraih, melakukan hal kreatif, berusaha mengejar cita-cita, memiliki tugas yang tidak sulit dan tidak terlalu mudah, mengerjakan tugas dengan baik, menyadari setiap tindakan keputusan (Prihatini, dkk., 2018).

Menurut Wigfield dan Eccles (2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi diantaranya motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Lebih lanjut, Shiraev dan Levy (2012), menyebutkan bahwa motivasi intrinsik ini sering dijalani tanpa adanya unsur paksaan dan tidak berharap imbalan langsung dalam melakukan sebuah aktivitas. Sedangkan, motivasi

ekstrinsik terdiri dari: sanjungan, imbalan, atau nilai yang tinggi, yang diperoleh setelah melakukan suatu kegiatan tertentu.

Motivasi ini memiliki hubungan positif dengan efikasi diri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Prihatini, dkk., (2018), terhadap 60 mahasiswa dengan kriteria: masih menjalani kuliah secara aktif, berusia 18-21 tahun, dan tergolong mahasiswa regular. Dalam penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi dengan meninjau aspek-aspek yang ada menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif yang sangat berkaitan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi. Dengan artian semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki.

Menurut Bandura (1995), efikasi diri memiliki arti bentuk penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk melaksanakan tindakan agar mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan. Berns (2016), menambahkan bahwa, efikasi diri adalah kepercayaan seseorang dalam menghadapi situasi dan menerima suatu hasil yang positif.

Berdasarkan pengertian diatas, menurut Monika & Adman (2017), aspek-aspek yang mempengaruhi efikasi diri terdiri dari *level* (tingkat) mengacu pada jenis-jenis dalam berbagai tingkat tugas, *generality* (umum) keyakinan diri pada seluruh kemampuan dalam menghadapi masalah terhadap tugas, dan *strength* (kekuatan) dirasakan dengan kemampuan bahwa seseorang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu adalah dukungan sosial teman sebaya. Seperti penelitian Wijaya dan Widiasavitri (2019), diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada remaja awal di Kota Denpasar. Dengan perolehan hasil korelasional memiliki hubungan positif, dengan artian semakin baik dukungan sosial teman sebaya maka motivasi berprestasi akan semakin baik.

Berdasarkan paparan latar belakang dan fenomena di atas, menarik bagi peneliti untuk melihat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi

pada siswa. Maka dari itu peneliti mengangkat konsep tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul “Hubungan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi dalam pembelajaran berbasis *online* selama masa pandemi Covid-19 pada siswa SMA Negeri 2 Binjai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan korelasi antara motivasi berprestasi dengan efikasi diri pada siswa SMA Negeri 2 Binjai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana gambaran hubungan antara motivasi berprestasi dengan efikasi diri pada siswa SMA Negeri 2.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat dalam pembelajaran diri individu. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu psikologi, terutama dibidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat dalam studi lebih lanjut kepada:

a. Bagi Siswa/Siswi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan akan motivasi berprestasi yang dapat memberi pengaruh terhadap prestasi dalam pendidikan dan hubungan efikasi diri yang tinggi pada setiap peserta didik dapat meningkatkan potensi akademik yang lebih baik lagi.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk dapat memberi dorongan positif kepada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kepercayaan atas kemampuan peserta didik.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk orang tua mengenai dorongan-dorongan positif mengenai pendidikan yang dijalani oleh anak, serta memperhatikan pola asuh orangtua, pengawasan bimbingan kepada anak agar memiliki efikasi diri yang baik sehingga anak mampu menjalani pendidikannya dengan baik.